

Kalimat Subordinasi Bahasa Batak Toba: Kajian Tipologi Sintaksis

Subordination Sentences in Batak Toba Language: Syntactic Typology Studies

Annisah Inriani Harahap, Samuel Nugraha Cristy, Liao Chunliu & Mulyadi*

Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu dan Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Diterima: 20 Oktober 2023; Direview: 01 November 2023; Disetujui: 26 November 2023

*Corresponding Email: mulyadi@usu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis kalimat subordinasi bahasa Batak Toba serta menguji pivot bahasa Batak Toba pada konstruksi subordinatif. Data yang digunakan adalah data tulis. Data berupa gabungan klausa transitif dan klausa intansitif yang terdapat dalam buku 'Turi-turian Ni Halak Batak'. Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif kualitatif. Data dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik ganti dan ubah ujud. Teknik ganti digunakan untuk mengganti kata-kata dalam suatu kalimat dengan kata-kata yang memiliki fungsi sintaksis yang sama. Sementara itu, teknik ubah ujud digunakan untuk mengubah bentuk kata yang ada dalam suatu kalimat menjadi bentuk yang berbeda namun tetap memiliki fungsi sintaksis yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara gramatikal bahasa Batak Toba termasuk tipologi bahasa akusatif. Uji pivot menunjukkan bahwa pelepasan FN dalam bahasa Batak Toba dapat dilakukan secara langsung apabila FN ada dalam fungsi S atau A. Apabila FN berada dalam fungsi P pelepasan tidak dapat dilakukan secara langsung, tapi salah satu klausa harus dipasifkan atau ditopikalisasikan lebih dulu. Berdasarkan pola tersebut disimpulkan bahwa bahasa Batak Toba termasuk dalam tipe bahasa akusatif dengan pola pivot S/A.

Kata Kunci: Kalimat Subordinasi; Pivot; Batak Toba.

Abstract

This research aims to describe the types of subordinate sentences in the Batak Toba language and test the pivot of the Toba Batak language in subordinating constructions. The data used is written data. The data is a combination of transitive clauses and substantive clauses contained in the book 'Turi-turian Ni Halak Batak'. This research is qualitative descriptive research. Data were analyzed using the agih method with changing and changing forms techniques. Replacement techniques are used to replace words in a sentence with words that have the same syntactic function. Meanwhile, the change of form technique is used to change the form of a word in a sentence into a different sentence form but still has the same syntactic function. The results of the research show that grammatically the Toba Batak language is included in the accusative language typology. The pivot test shows that the release of FN in the Toba Batak language can be done directly if the FN is in the S or A function. If the FN is in the P function the release cannot be done directly, but one of the clauses must be passivized or topicalized first. Based on this pattern, it can be concluded that the Toba Batak language is included in the accusative language type with an S/A pivot pattern.

Keywords: Subordinate Sentences; Pivot; Toba Batak

How to Cite: Harahap, A.I., Cristy, S.N., Chunliu, L., & Mulyadi, (2023), Kalimat Subordinasi Bahasa Batak Toba: Kajian Tipologi Sintaksis, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 6(2): 816-825.



PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki struktur tata bahasa yang unik dan berbeda, menciptakan keberagaman dalam pengekspresian dan komunikasi. Bahasa Batak Toba adalah salah satu bahasa yang menarik untuk diteliti karena merupakan bagian dari rumpun bahasa Austronesia yang belum pernah diteliti. Bahasa Batak Toba pasti memiliki karakteristik, atau fitur, yang membedakannya dari bahasa lain atau bahkan mirip dengan bahasa lain. Bahasa Batak Toba merupakan bahasa daerah yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara, tepatnya dari Toba dan Tapanuli (Cristy dkk., 2023). Setiap bahasa tentu memiliki struktur bahasa sendiri, sama halnya dengan bahasa Batak Toba (BT) yang memiliki konstruksi klausa pada kalimat yang dihubungkan oleh konjungsi. Untuk mendeskripsikan tipe bahasa BT pada tataran klausa maka perlu mengkaji sistem pivot pada bahasa tersebut. Menurut Rizki & Pujiati (2017), pivot merupakan kategori yang menghubungkan Subjek (S), Agen (A) dan Pasien). Dalam menggunakan uji pivot, perlu untuk mengetahui apakah jenis kalimat dalam bahasa tersebut termasuk transitif atau intransitif (Sinaga & Mulyadi, 2022).

Kajian tipologi umumnya bertujuan untuk mengklasifikasi suatu bahasa berdasarkan perilaku struktural yang ada dalam suatu bahasa (Basaria, 2013, 2018; Brahmana & Mulyadi, 2022). Salah satu kajian yang menyangkut tipologi bertujuan untuk melihat penggabungan dua klausa atau lebih untuk menemukan sistem pivot dalam bahasa tersebut. Menurut Lestari & Mulyadi (2023), salah satu tinjauan mendasar dalam kajian tipologi ini adalah urutan dasar/pola tata urutan kata. Untuk menguji pivot dapat dilakukan pengujian, uji pivot dilakukan terhadap konstruksi koordinatif, subordinatif, klausa adverbial dan klausa verba tak terbatas (Handayani & Ritonga, 2022). Pada bidang linguistik mikro, kajian mengenai tipologi sintaksis, khususnya dalam konteks kalimat subordinasi, menjadi sebuah fokus yang relevan dalam menggali kedalaman struktur bahasa.

Dalam penelitian ini, hanya befokus pada pengujian pivot pada kosntruksi subordinasi bahasa Batak Toba. Pengujian menggabungkan klausa untuk menentukan apakah bahasa BT termasuk kedalam bahasa ergatif atau akusatif. Penggabungan dua klausa ditentukan oleh konjungsi yang menghubungkan klausa. Menurut Syarif & Rosa (2014), Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat (klausa) yang kedudukannya tidak sederajat. Artinya, kedudukan klausa yang satu lebih tinggi dan yang kedua sebagai klausa bawahan atau lebih rendah dari yang pertama, klausa satu merupakan bagian dari klausa yang lain. Menurut Aritonang (2017), klausa bawahan diawali konjungsi dan tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap jika klausa bawahannya dihilangkan. Konjungtor yang menghubungkan kalimat subordinatif menggunakan konjungtor waktu, syarat, pengandaian, tujuan, konsesif, perbandingan, sebab atau alasan, cara dan konjungtor alat (Anwar, 2019).

Penelitian sistem pivot telah banyak diteliti, penelitian yang dilakukan oleh (Handayani & Ritonga, 2022) dengan judul "Sistem Pivot dalam Bahasa Mandailing: Sebuah Kajian Tipologi Bahasa" adalah sebuah studi yang sangat relevan dalam mendalami struktur bahasa Mandailing. Penelitian ini menjalani analisis mendalam mengenai tipologi bahasa dalam konteks struktur kalimat bahasa Mandailing. Hasil dari penelitian ini memunculkan kesimpulan yang menarik bahwa bahasa Mandailing dapat diklasifikasikan sebagai bahasa akusatif berdasarkan tata bahasanya. Pemahaman ini didasarkan pada analisis morfologi dan sintaksis dalam kalimat bahasa Mandailing, khususnya dalam konteks kalimat ergatif.

Ketika berbicara tentang tipologi bahasa, penting untuk memahami konsep dasar dalam analisis linguistik. Bahasa Mandailing, dalam penelitian diatas, ditemukan memiliki sifat akusatif dalam tata bahasanya. Bahasa akusatif adalah salah satu klasifikasi umum yang digunakan dalam tipologi bahasa. Dalam bahasa akusatif, perhatian utama diberikan kepada peran agen (pelaku) dalam kalimat. Ini berarti bahwa dalam bahasa Mandailing, konstruksi kalimat sering kali menekankan subjek atau agen dalam kalimat, dan peran objek dalam kalimat lebih cenderung diabaikan. Dalam hal ini, verba dalam kalimat Mandailing cenderung berfokus pada peran pelaku atau subjek.

Pentingnya penelitian mengenai tipologi bahasa dalam studi ini dapat juga dilihat dari penelitian sebelumnya yang melibatkan verba serial dalam bahasa Bali yang dilakukan oleh Indrawati dkk., (2013). Penelitian tersebut berfokus pada karakteristik tipologi bahasa untuk memahami bagaimana verba serial membentuk strukturnya. Hal ini menunjukkan bahwa studi mengenai tipologi bahasa adalah aspek penting dalam linguistik untuk memahami perbedaan struktural antar bahasa. Di sisi lain, penelitian mengenai verba serial dalam bahasa Bali yang dilakukan oleh Indrawati menyoroti perbedaan struktural dan tipologi bahasa dalam konteks yang berbeda. Bahasa Bali adalah bahasa yang memiliki karakteristik tipologi bahasa yang berbeda dengan bahasa Mandailing. Studi ini menganalisis bagaimana verba-verbanya membentuk struktur dalam kalimat dan bagaimana peran agen, objek, dan predikat dibentuk dalam konteks ini. Namun, penting untuk diingat bahwa tipologi bahasa adalah bidang yang terus berkembang, dan penelitian semacam ini memberikan wawasan yang berharga dalam memahami struktur bahasa dan perbedaan antara bahasa-bahasa yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga mengambil inspirasi dari karya-karya sebelumnya, seperti penelitian Verhaar tentang kalimat ergatif, yang memberikan dasar yang kuat untuk memahami struktur kalimat.

Dalam segi morfologi, kalimat ergatif menandai Subyek (S) dari kata kerja intransitif dengan cara yang sama seperti menandai Pasien (P) dalam kalimat dengan kata kerja transitif. Ini merupakan perbedaan yang mencolok dari cara Bahasa Mandailing menangani Agen (A) dalam kalimat dengan kata kerja transitif. Dengan kata lain, dalam hal ini, Subyek dan Pasien diperlakukan serupa dari segi morfologi, sedangkan Agen memiliki perlakuan yang berbeda. Dari segi sintaksis, penelitian ini mencatat adanya pendekatan sintaksis yang memperlakukan Subyek (S) dan Pasien (P) dengan cara yang sama dalam kalimat ergatif, sedangkan Agen (A) diperlakukan secara berbeda. Ini menunjukkan adanya perbedaan dalam struktur kalimat ergatif yang mencerminkan tipologi bahasa Mandailing. Selain itu, dalam teks yang sama, koordinasi dalam konteks linguistik dijelaskan sebagai penghubungan antara dua atau lebih konstituen yang memiliki kedudukan setara dalam struktur konstituen kalimat. Hal ini menghasilkan pembentukan kalimat majemuk yang menggabungkan konstituen-konstituen tersebut. Ini adalah aspek penting dalam pemahaman struktur kalimat dan sintaksis dalam bahasa (Moeliono dkk., 2017)

Yang menjadi dasar mengapa peneliti ingin mengkaji sistem pivot bahasa batak toba karena peneliti ingin mengetahui seperti apakah bahasa Batak Toba dengan mengkaji klausa apa saja yang menjadi konstituen dalam klausa subordinatif bahasa batak toba, apakah fungsi klausa subordinatif dalam bahasa batak toba, makna gramatikal apa saja yang dikandung dalam klausa subordinatif bahasa BT, serta ingin mengetahui pola-pola apa saja yang membentuk klausa subordinatif dalam bahasa BT. Untuk itu peneliti mengkaji Sistem Pivot dalam bahasa BT (Basaria, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang sistem pivot dalam Bahasa Batak Toba. Penelitian ini juga bermaksud untuk menemukan dan merumuskan pola-pola yang berlaku dalam sistem pivot tersebut, dengan tujuan akhir untuk mengembangkan pemahaman tipologis terhadap Bahasa Batak Toba. Sebagaimana pendapat dari ahli (Sugiyono, 2013), Sugiyono (2020), dan Maleong (2017) yang mengartikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang lebih menekankan pada pengumpulan informasi dan data dalam bentuk kata kata, teks atau gambar, dengan kurang menekankan penggunaan data berbentuk angka. Dalam metode ini, peneliti memiliki peran kunci sebagai alat utama untuk mengumpulkan.

Metode analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah metode agih. Sudaryanto (2015) mengungkapkan bahwa metode agih merupakan suatu metode analisis yang memandu dirinya sendiri berdasarkan norma-norma linguistik yang berlaku dalam bahasa yang sedang dianalisis. Dalam konteks metode agih, diterapkan teknik ganti yang memainkan peran sentral dalam pemahaman bahasa. Pertama-tama, metode agih yang diterapkan dalam penelitian ini



mengacu pada pemilihan dan analisis sampel bahasa yang mewakili keragaman struktural dalam Bahasa Batak Toba. Sampel yang dipilih diambil secara purposif, mempertimbangkan variasi penggunaan sistem pivot dalam berbagai konteks kalimat subordinatif. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencakup keragaman linguistik yang mencerminkan kekayaan struktural Bahasa Batak Toba. Dalam kajian tipologi bahasa sistem pivot, metode agih dapat digunakan untuk mengidentifikasi bahasa-bahasa yang memiliki sistem pivot dan jenis sistem pivot apa yang digunakan. Hal ini penting karena sistem pivot mempengaruhi struktur kalimat dalam sebuah bahasa dan dapat memengaruhi cara bahasa tersebut dipelajari dan dipahami oleh penutur asing

Teknik ganti dan ubah-ujud digunakan untuk mengungkapkan pola-pola sistem pivot dalam Bahasa Batak Toba. Penelitian akan melibatkan analisis mendalam terhadap konstruksi subordinatif, dengan fokus pada perubahan dalam posisi dan fungsi unsur-unsur sintaktis. Proses ini akan melibatkan identifikasi penggantian dan perubahan yang terjadi dalam konstruksi kalimat, yang kemudian diinterpretasikan untuk merumuskan pola-pola sistem pivot. Lebih lanjut, Sudaryanto (2015) menjelaskan bahwa teknik ganti melibatkan penggantian unsur khusus dalam satuan bahasa yang sedang dianalisis dengan unsur lain yang berada di luar satuan bahasa tersebut. Teknik ganti digunakan untuk mengganti kata-kata dalam suatu kalimat dengan kata-kata yang memiliki fungsi sintaksis yang sama. Sementara itu, teknik ubah ujud digunakan untuk mengubah bentuk kata yang ada dalam suatu kalimat menjadi bentuk yang berbeda namun tetap memiliki fungsi sintaksis yang sama

Metode agih juga telah digunakan dalam berbagai penelitian linguistik untuk membedakan antara bahasa-bahasa dengan sistem pivot dan tanpa sistem pivot. Seperti dalam penelitian tipologi bahasa yang dilakukan oleh (Sudaryanto, 2015) dengan menggunakan metode agih dengan teknik ganti dan ubah ujud. Metode agih dengan teknik ganti dan ubah ujud kata digunakan untuk membedakan antara bahasa Batak Toba yang memiliki sistem pivot dengan bahasa Indonesia yang tidak memiliki sistem pivot. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat mengidentifikasi kata-kata yang memainkan peran sintaksis ganda dalam bahasa Batak Toba dan menentukan jenis sistem pivot yang digunakan dalam bahasa tersebut.

Penelitian ini merangkum data dengan menyatukan metode pengumpulan data tulis dan wawancara langsung dengan penutur asli bahasa Batak Toba. Fokus analisis difokuskan pada perilaku subjek, agen, dan pasien dalam kalimat subordinasi bahasa Batak Toba, dengan penelitian ini menerapkan metode reflektif-instrospektif, di mana peneliti mengandalkan intuisi keahsaannya. Semua data kemudian dikelompokkan berdasarkan kemiripan perilaku argumen. Dalam menguji perilaku argumen sintaktis, penelitian ini menggunakan teknik pengujian kepivotan yang dianggap sangat relevan untuk bahasa-bahasa dengan pemarkahan sintaktis pada argumennya, termasuk bahasa Batak Toba. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalam ke dalam struktur sintaktis bahasa Batak Toba dan mengidentifikasi pola perilaku argumen dalam kalimat subordinasi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bergantung pada wawancara langsung, melainkan juga menerapkan metodologi analisis yang dapat mengungkapkan karakteristik sintaktis bahasa Batak Toba dengan lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belyaev (2014) menjelaskan hubungan antara konstruksi bertipe koordinasi dan subordinasi dalam penelitiannya yang berjudul *Systematic Mismatches: Coordination and Subordination at Three Levels of Grammar*. Belyaev memaparkan perbedaan antara koordinasi dan subordinasi yakni bahwa koordinasi memperkenalkan hubungan wacana antara tindak tutur, sedangkan subordinasi memperkenalkan predikat yang menghubungkan dua proposisi dalam tindak tutur yang sama. Dengan kata lain, dalam konstruksi tipe koordinasi terdapat dua atau lebih tindak tutur yang dihubungkan oleh konjungtor, sedangkan dalam tipe subordinasi hanya terdapat satu tindak tutur atau secara sederhana kemungkinan salah satu predikatnya dilesapkan dalam klausa subordinatif. Apabila satu bahasa memperlakukan A (klausa transitif) dan S (klausa intransitif) dengan cara yang sama maka bahasa itu digolongkan bahasa yang akusatif. Sedangkan



apabila P (klausa transitif) dan S (klausa intransitif) diperlakukan dengan cara yang sama maka bahasa itu digolongkan bahasa ergatif. Untuk mengidentifikasi bahasa Batak Toba pada konstruksi subordinatif, diperlukan untuk menggabungkan klausa transitif dan klausa intransitive untuk menemukan pola koreferensial pada bahasa Batak Toba. Dalam bahasa Batak Toba, kalimat subordinatif dibangun dengan konjungsi yang dapat berbentuk antara lain: nang, songon, manang, molo, na, agia pe, atik, sanga, asa, anggiat, laho alai, gabe tingki, andorang dan lain-lain. Untuk menemukan pola-pola klausa subordinasi Batak Toba dilakukan pengamatan pada hubungan koreferensi yang terjadi pada argumen relasi S, A dan P seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Tipe aliansi klausa pada kalimat subordinatif pada bahasa Batak Toba

Type	Klausa I	Klausa II	Hubungan Koreferensi
1	Intransitif	Intransitif	S = S
2	Intransitif	Transitif	S = A S = P
3	Transitif	Intransitif	A = S P = S
4	Transitif	Transitif	A = A A = P P = A

Berdasarkan gabungan klausa transitif dan intransitif pada tabel di atas, dapat diidentifikasi pola koreferensial dalam bahasa Batak Toba, anatara lain: pola kalimat S=S, pola kalimat S=A, pola kalimat S=P, pola kalimat A=S, pola kalimat P=S, pola kalimat A=A, pola kalimat A=P, pola kalimat P=A.

1. Intransitif – Intransitif (S1 = S2)

1. *Dung sorang si Mardan mansai las ma roha ni inangna*

Setelah lahir 3TG sangat senang lah hati 3TG

Setelah si Mardan lahir senang hati orang tuanya

Kalimat subordinatif di atas dibentuk oleh dua klausa intransitif yang kedua argumen S-nya berkoreferensi. Subjek 'inangna' pada klausa kedua mengacu pada FN subjek 'panangko' pada klausa pertama. Namun, koreferensialan dalam bahasa Batak tidak selalu direalisasikan oleh relasi antar konstituen, tetapi dapat juga oleh relasi konstituen dengan klausa, seperti diilustrasikan pada (2).

2a. *nga lelang panangko di huta , gabe i mabiar jolma*

sudah lama pencuri ada di desa, sehingga hal itu cukup mengkhawatirkan[BP]

2b. *nga lelang panangko di huta, gabe [panangko di huta I] mabiar jolma*

Sudah lama pencuri ada di desa, sehingga [pencuri di desa itu] cukup mengkhawatirkan

2c. *nga lelang panangko di huta I, gabe [martamba panakkoan di huta i] mabiar jolma*

Sudah lama pencuri ada di desa, sehingga [penambahan pencurian di desa] cukup mengkhawatirkan

Pada contoh (2b), pronomina *i* sebagai argumen S pada klausa kedua secara semantis kurang tepat ditafsirkan berkoreferensi dengan argumen S pada klausa pertama. Munculnya kekhawatiran (masyarakat) tidak semata-mata dikarenakan adanya pencuri, tetapi lebih disebabkan terjadinya penambahan jumlah kasus pencurian, seperti pada (2c). Dalam bahasa Indonesia, hubungan anaforis ini dimungkinkan sebab pronomina demonstratif seperti itu, dan juga pronomina yang lain seperti ini dan demikian, dapat mengacu pada tataran di atas konstituen, seperti klausa, kalimat, atau paragraf.

Jika dua argumen referensial S digabungkan dalam sebuah kalimat subordinasi, maka argumen S pada klausa kedua tidak dapat dihilangkan. Misalnya, argumen S2 dalam (3) tidak dapat dihilangkan karena dalam kalimat subordinatif, klausa subordinatif berfungsi sebagai klausa yang

bergantung pada klausa utama. Subjek dalam klausa subordinatif biasanya tidak dapat dihilangkan karena diperlukan untuk mempertahankan struktur dan makna kalimat secara keseluruhan.

3. **Dung sahat nasida (S) di luat Silampiang, tinggal ma nasida(S) di huta i**

Setelah dia (S) sampai di Silampiang, dia (S) tinggal di kampung itu

**Dung sahat nasida (S) diluat Silampiang, tinggal ma [] di huta i*

Setelah dia (S) sampai di Silampiang, [] tinggal di hutan.

Namun terdapat beberapa kondisi dimana argumen referensial S dapat digabungkan dalam kalimat subordinasi dengan syarat menggunakan bentuk klausa non-finite dengan kata lain menggunakan bentuk klausa yang tidak secara langsung disebutkan. seperti contoh (4b)

4a. *marharop ma ibana (S) asa ibana(S) monang*

Dia (S) berharap bahwa dia menang

4b. *marharop ma ibana(S) asa monang*

Dia(S) berharap menang

Sehingga perlu diingat bahwa tidak semua kalimat subordinatif dapat dihilangkan argumen koreferensial subjeknya. Terkadang, subjek dalam klausa subordinatif diperlukan untuk menjaga kelengkapan struktur kalimat dan memastikan pemahaman yang jelas. Jadi, penghilangan subjek harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan kesesuaian dan kejelasan kalimat secara keseluruhan.

2. **Intransitif – Transitif (S1 = P2)**

2a. *Dung magodang si Porang dohot si Aji, lupa do A ni Porang Aji di poda ni angka natua-tua*

Setelah tumbuh besar (S1) dan (S1), lupa nasehat orang tuanya (P2)

Setelah si Porang dan si Aji tumbuh besar, Si Porang dan Aji melupakan nasehat orang tuanya.

Kalimat subordinatif di atas dibentuk oleh klausa intransitif dan klausa transitif. Argumen klausa Transitif P 'nya' berkoreferensi dengan argumen klausa transitif S 'si Porang dan si Aji'. Namun Kekoreferensialan argumen S dan P tampak pada contoh diatas Argumen P pada klausa kedua tidak boleh dilesapkan langsung sebab akan terbentuk kalimat yang tidak gramatikal.

2b. *Dung magodang si Porang dohot si Aji, lupa do A ji Porang Aji di poda ni angka natua-tua*
setelah si Aji dan si Porang tumbuh besar.si Porang dan Aji melupakan orangtuanya

**Dung magodang si Porang dohot si Aji, lupa do A ji Porang Aji di poda [] angka natua-tua*
setelah si Aji dan si Porang tumbuh besar.si Porang dan Aji melupakan orangtua []

**Dung magodang si Porang dohot si Aji, lupa do A ji Porang Aji di poda [ibana] angka natua-tua setelah si Aji dan si Porang tumbuh besar.si Porang dan Aji melupakan orangtua [dia]*

Jika kita mencoba untuk menghilangkan argumen P pada klausa kedua dalam sebuah kalimat subordinasi dengan pola intransitif dan diikuti oleh pola transitif, dan kemudian memasifkan klausa tersebut, maka akan menghasilkan kalimat yang salah atau kalimat yang memiliki makna yang sangat berbeda dari kalimat aslinya. Selain itu, tidak berlaku bahwa argumen P akan berpindah ke slot subjek pada struktur derivasi dan dapat diakses oleh argumen S pada klausa intransitif.

Argumen P pada pola subordinasi ini sangat penting untuk menjelaskan hubungan antara klausa subordinatif dan klausa utama. Jika kita menghilangkan argumen P, maka hubungan antara kedua klausa tersebut akan menjadi tidak jelas dan menghasilkan makna yang ambigu atau salah.

3. **Intransitif – Transitif (S1 = A2)**

3a. *Dung [] sidung mangan, dibuat si Porang ma bagudung i*

Setelah [] selesai makan, diambil si porang lah tikus itu

Setelah [] selesai makan, si Porang mengambil tikus itu

Kalimat subordinatif di atas dibentuk oleh klausa intransitif dan transitif. Argumen klausa intransitif 'S' yang mengalami pelepasan digambarkan dengan [] berkoreferensi dengan argumen 'A' transitif yaitu 'si porang'.

Pelepasan argumen pada kalimat subordinasi pola intransitif dan transitif dengan rumus S1=A2 dapat terjadi jika argumen P pada klausa transitif adalah sama dengan argumen S pada

klausa intransitif. Dalam hal ini, argumen P pada klausa transitif dapat dilewatkan karena sudah tersirat dalam argumen S pada klausa intransitif.

Contoh kalimat subordinasi pola intransitif dan transitif dengan rumus $S1=A2$ yang mengalami pelesapan argumen adalah sebagai berikut:

3b. *andorang modom [] (S1), dipamate ibana (A2) lampu*

Sebelum [] (S1) tidur, dia (A2) mematikan lampu.

Pada kalimat di atas, klausa subordinatif "Sebelum tidur" merupakan klausa intransitif yang tidak memiliki objek. Argumen S pada klausa intransitif adalah "dia" yang dilesapkan. Sedangkan pada klausa utama, terdapat predikat transitif "mematikan" dengan argumen S yang sama dengan argumen S pada klausa intransitif yaitu "dia". Oleh karena itu, argumen P "lampu" pada klausa utama dapat dilewatkan dan tidak perlu disebutkan kembali. Kalimat tersebut dapat ditulis ulang menjadi "Sebelum tidur, mematikan lampu."

4. Transitif – Intransitif ($A1 = S2$)

4a. *Mansai porlu do botoon ni "generasi penerus" turiturian on, asa marhapantunon [], jala burju [] marnatuatua. (Hal 1, P2)*

"Generasi Penerus" sangat perlu mengetahui dongeng ini, agar [] bermanfaat, dan [] baik dengan orang tua.

Kalimat subordinatif di atas dibentuk oleh klausa transitif dan intransitif. Argumen klausa intransitif 'A' yang mengalami pelesapan diberikan dengan tanda [] berkoreferensi dengan argumen klausa transitif 'A' yaitu 'Generasi Penerus' dan akan tidak logis jika bagian yang dilesapkan diisi dengan 'agar dongeng yang bermanfaat dan baik dengan orang tua' dikarenakan adanya hubungan koreferensi antara A1 dan S2 i struktur klausa transitifnya dalam bentuk aktif.

Jika klausa transitif dipasifkan, kalimatnya menjadi tidak gramatikal, seperti pada contoh di bawah:

*Dongeng ini sangat perlu diketahui, agar [] bermanfaat, dan [] baik dengan orang tua.

Sehingga dari contoh di atas tidak dapat diinterpretasikan bahwa konstituen yang dilesapkan pada klausa intransitif berkoreferensi dengan argumen A klausa transitif.

Argumen S klausa intransitif tidak dilesapkan, klausa transitif dapat berstruktur pasif. Pada contoh di bawah argumen A klausa transitif, yang dimarkahi oleh pronomina - nya, berkoreferensi dengan argumen S klausa intransitif, yang ditandai oleh FN dia. Dengan demikian, pada tipe konstruksi koordinatif ini, bahasa Indonesia memiliki properti keakusatifan secara sintaktis. Perhatikan contoh di bawah

- *Tingki dituhor namora mbil na, pintor lao ibana*

Ketika mobilnya (A1) dibeli oleh milyader, dia(S2) langsung senang

5. Transitif – Intransitif ($P1 = S2$)

5a. *Ditostos ma roha ni inana i, ala so boi be otapanna roha ni anakna i, gabe sai tangis ma inangna i.*

Disakiti hati ibunya (P1), karena tidak bisa meratapi lagi anaknya itu, sehingga ibunya(S2) selalu menangis.

Kalimat subordinatif di atas dibentuk oleh klausa transitif dan intransitif. Argumen klausa transitif 'S' yaitu 'na'/'nya' berkoreferensi dengan argumen klausa Transitif 'P' yaitu 'na'/'nya'. Namun tidak semua kalimat subordinasi memungkinkan pelesapan S klausa intransitif, terlepas dari struktur klausa transitifnya. Seperti contoh

5b. *Andorang hu bereng ibana, nunga lao ibana*

Sebelum saya melihat dia (P1) kemaren, dia (S2) sudah pergi

* Andorang hu bereng ibana, nunga lao []

*Sebelum saya melihat dia kemaren, [] sudah pergi

6. Transitif – Transitif ($A1 = P2$)

Kekoreferensialan dari dua argument P atau bisa dikatakan sebagai P1 dan P2 ini dapat terjadi pada kalimat koordinasi yang dibentuk dengan aliansi dua klausa yaitu klausa transitif. Lihat data di bawah ini.

6a. *dung manuhor bunga si maria di onan, dilehon ibana ma tu inang*



Setelah Maria membeli bunga di pasar (P1), ia memberikannya kepada ibu(P2).

6b. *dung manuhor bunga si maria di onan, dilehon ibana [] tu inang*

*Setelah Maria membeli bunga di pasar, ia memberikan [] kepada ibu

6c. *dung manuhor bunga si maria di onan, [] dilehon sian inang*

Setelah Maria membeli bunga di pasar, [] diberikan oleh ibu

6d. *dung bunga dituhor si maria, [] dilehon sian inang*

*Setelah bunga di beli oleh maria, [] diberikan oleh ibu

Terlihat pada data (6a), adanya P2 yang berkoreferensi dengan P1 dan kedua kluasa tersebut berstruktur aktif. Hal ini menyebabkan tidak diizinkannya pelesapan P2, seperti yang terlihat pada (6b). Tentu untuk melesapkan P2 yaitu dengan adanya operasi sintaksis pada struktur klausa kedua pada data (22c), atau bisa juga seperti yang terlihat pada data (6c) yang telah dilakukan evaluasi struktur pada klausa pertama dan klausa kedua. Sehingga, pelesapan P2 hanya dimungkinkan ketika P2 menempati fungsi subjek pada struktur derivasi.

7. Transitif - Transitif (A1 = A2)

Kekoreferensialan argument A1 dan A2 pada data dibawah ini juga terlihat yaitu adanya dua argumen A yang bersifat referensial serta kedua klausa tersebut memiliki struktur aktif. Disini terlihat bahwa argumen A pada klausa kedua dapat dilesapkan lihat data 7a

7a. *mangula porlak ma ibana di rondang ni bulan, gabe [] disuan ma angka suan.*

Dia mengolah lahan pada bulan purnama, sehingga [] menanam tanam-tanaman.

7b. **porlak diula ibana, gabe disuan ma angka suanan*

lahan diolah olehnya pada bulan purnama, sehingga [] menanam tanam-tanaman

Dalam contoh di atas, konstituen yang dihilangkan dalam klausa kedua merujuk kepada argumen A yang ada dalam klausa pertama. Jika klausa pertama diubah, maka kalimatnya akan kehilangan keteraturan gramatikal, seperti yang ditunjukkan dalam data (7b). Oleh karena itu, perlu dicari informasi lebih lanjut apakah penghilangan A2 hanya terjadi dalam klausa aktif atau juga dapat terjadi dalam struktur klausa pasif. Berikut ini adalah data yang perlu diperhatikan.

7c. *Dang olo hami gabe namora, asa unang gabe ginjang roa*

Kami tidak ingin kaya harta, agar [] tidak menjadi kaya hati

Berdasarkan data (7c), terlihat bahwa terjadi pelesapan pada argumen A2 yang juga berkoreferensi dengan argumen A1. Struktur kalimat tersebut menyerupai kalimat pasif disebabkan oleh adanya verba yang tidak bermarkah. Dalam hal ini, perlu diperhatikan pengertian pemarkah morfologis yang mengacu pada struktur atau bentuk pasif dalam bahasa batak. Namun, dalam memahami struktur tersebut, peran semantik juga sangat penting dalam menentukan kepasifan. Dalam konteks ini, data (7c) lebih tepat disebut sebagai kalimat aktif daripada kalimat pasif karena relasi agen pasien dalam kalimat tersebut sangat kuat. Dalam kalimat pasif, agen biasanya ditempatkan sebagai frasa ajung atau dihilangkan. Oleh karena itu, struktur (7c) dapat "dinormalkan" menjadi (7d).

7d. *Dang mangalului hamoraon hami, asa unang gabe ginjang roha*

Kami tidak ingin mencari kaya harta, agar [] tidak menjadi kaya hati

8. Transitif- Transitif (A1-P2)

Kekoreferensialan argument A1 dan P2. Pada kalimat koordinasi yang merupakan aliansi dua klausa transitif ini tentu memberikan alternatif khusus untuk argumen A yang terleak pada klausa pertama dan berkoreferensi dengan argumen P pada klausa kedua. Dapat dilihat pada data 8a

8a. *Andorang manuhor obat si Ani, nunga ditulis ibana akka belanja na prolu*

Sebelum ani membeli obat, ia sudah mencatat keperluan belanjaan

Terlihat dari data diatas bahwa A2 dapat dilakukan pelesapan yang terjadi seperti pada data (8b). Jika struktur klausa pertama dilakukan pemasifan, maka pelesapan A2 tidak bisa dilakukan, seperti yang terlihat pada (8c). Hal tersebut disebabkan oleh adanya kesamaan perilaku arguman A dan P, yang merupakan properti keakusatifan yang terlihat pada tipe koordinasi ini.

8b. *Andorang manuhor obat, [] nunga disurat akka na belanja na prolu*

Sebelum ani membeli obat, [] sudah mencatat keperluan belanjaan

8c. *Andorang lupa si Ani manuhor obat, [] nunga disurat akka belanja na prolu*

*Sebelum obat lupa dibeli oleh ani, [] sudah mencatat keperluan belanjaan

Kekoreferensialan argument P1 dan P2, A1 dan A2. Kalimat koordinasi ini dapat dibentuk dengan dua FN yang sama dan menggambarkan hubungan koreferensi diantara kedua argumen tersebut.

Berdasarkan contoh-contoh dan penjelasan di atas, berdasarkan gabungan klausa transitif dan intransitif terdapat delapan pola, antara lain: pola gabungan klausa intransitif dan intransitif S=S, pola gabungan klausa intransitif dan transitif S=A dan S=P, pola gabungan klausa transitif dan intransitif A=S dan P=S, pola gabungan klausa transitif dan transitif A=A, A=P dan P=A.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data di atas, diidentifikasi bahwa terdapat beberapa pola koreferensial melalui penggabungan klausa yang dihubungkan oleh konjungsi subordinatif. Dalam bahasa Batak Toba terdapat beberapa konjungsi yang menghubungkan klausa pada konstruksi subordinatif, antara lain: nang, songon, manang, molo, na, agia pe, atik, sanga, asa, anggiat, laho alai, gabe tingki, andorang dan lain-lain. Klausa transitif dan intransitif digabungkan dengan berbagai pola. Kalimat subordinasi dalam bahasa Batak Toba dibentuk dari empat tipe subordinasi yaitu intransitif - intransitif, intransitif - transitif, transitif - intransitif, dan transitif - transitif. Gabungan klausa tersebut menghasilkan pola koreferensial bahasa Batak Toba, yaitu gabungan klausa intransitif dan intransitif menghasilkan pola S=S, gabungan klausa intransitif dan transitif menghasilkan pola S=A dan S=P, gabungan klausa transitif dan intransitif menghasilkan pola A=S dan P=S, gabungan klausa transitif dan transitif menghasilkan pola A=A, A=P, dan P=A.

Pada pola intransitif dan intransitif S=S, Kekoreferensialan dalam bahasa Batak tidak selalu direalisasikan oleh relasi antar konstituen, tetapi dapat juga oleh relasi konstituen dengan klausa. Pada pola intransitif dan transitif S=A, koreferensial argumen S dan P menunjukkan bahwa argumen P pada klausa tidak boleh dilesapkan langsung sebab akan terbentuk kalimat yang tidak gramatikal, sedangkan pada pola S=A pelesapan argument dapat terjadi jika argument P transitif pada klausa transitif sama dengan argument S pada klausa intransitif. Pada pola transitif dan intransitif A=S, Jika klausa transitif dipasifkan, kalimatnya menjadi tidak gramatikal. Pada pola P=S, tidak semua kalimat subordinasi memungkinkan pelesapan pada klausa intransitif S. Pada pola transitif dan transitif A=P, Kekoreferensialan dari dua argument P atau bisa dikatakan sebagai P1 dan P2 ini dapat terjadi pada kalimat koordinasi yang dibentuk dengan aliansi dua klausa yaitu klausa transitif. Pada pola A=A, Kekoreferensialan argument A1 dan A2 pada data dibawah ini juga terlihat yaitu adanya dua argumen A yang bersifat referensial serta kedua klausa tersebut memiliki struktur aktif. Pada pola P=A, Kekoreferensialan argumen A1 dan P2. Pada kalimat koordinasi yang merupakan aliansi dua klausa transitif ini tentu memberikan alternatif khusus untuk argumen A yang terleak pada klausa pertama dan berkoreferensi dengan argumen P pada klausa kedua

Uji pivot dilakukan terhadap konstruksi subordinatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara gramatikal Bahasa Batak Toba termasuk tipologi bahasa akusatif. Uji pivot menunjukkan bahwa pelesapan FN dalam BT dapat dilakukan secara langsung apabila FN ada dalam fungsi S atau A. Apabila FN berada dalam fungsi P pelesapan tidak dapat dilakukan secara langsung, tapi salah satu klausa harus dipasifkan atau ditopikalisasikan lebih dulu. Berdasarkan pola tersebut disimpulkan bahwa bahasa Batak Toba sebagai bahasa bertipologi akusatif dengan pola pivot S/A. Karena argumen A (klausa transitif dan S (klausa intransitif) dengan cara yang sama maka bahasa Batak Toba digolongkan bahasa yang akusatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa Batak Toba tidak bekerja dengan pivot S=P.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menguji pivot bahasa Batak Toba pada konstruksi subordinatif saja. Penelitian sejenis dapat dilakukan dengan menguji pivot bahasa Batak Toba pada konstruksi yang lain, seperti koordinatif, klausa adverbial dan konstruksi verba tak terbatas untuk melengkapi dan mengungkapkan jenis bahasa Batak Toba pada konstruksi tersebut. Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini kurangnya keberagaman konjungsi. Hal ini

terjadi karena hanya memperoleh data dari satu sumber saja sehingga hanya memiliki konstruksi subordinatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2019). Konstruksi Kosubordinasi dalam Bahasa Indonesia (Perspektif Linguistik Fungsional). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.26499/rnh.v8i1.947>
- Aritonang, B. (2017). Hubungan Subordinasi dan Semantis Dalam Kalimat Majemuk Bertingkat Bahasa Dayak Lundayah. *AKSARA*, 29(1). <https://aksara.kemdikbud.go.id/index.php/aksara/article/view/102/49>
- Basaria, I. (2013). Tipologi Gramatikal dan Sistem Pivot Bahasa Pakpak-Dairi. *LITERA*, 12(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1327>
- Basaria, I. (2018). Relasi Gramatikal Subjek Bahasa Pakpak Dairi: Kajian Tipologi. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 1, 49–58. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.140>
- Belyaev, O. (2014). *systematic mismatches: Coordination and subordination at three levels of grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brahmana, R. A., & Mulyadi. (2022). Aliansi Gramatikal pada Bahasa Mandarin: Tipologi Bahasa. *LINGUA*, 19(2), 113–121. <https://doi.org/10.30957/lingua.v19i2.741>
- Cristy, S. N., Lubis, F. H. A., & Chunliu, L. (2023). The Comparison of Verb Affixations Contrastive between Batak Toba and Indonesia Language. *International Journal: Tradition and Modernity of Humanity (IJMH)*, 3(1). <https://talenta.usu.ac.id/tmh/article/view/11448/5892>
- Handayani, D., & Ritonga, M. (2022). Sistem Pivot Bahasa Mandailing: Kajian Tipologi Bahasa. *KODE: Jurnal Bahasa*, 11. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/viewFile/36130/18668>
- Indrawati, N. L. K. M., Artawa, K., Yadnya, I. B. P., & Sedeng, N. (2013). Serial Verb Construction in Balinese (Syntactic and Semantic Analysis). *E-Journal of Linguistic*, 6. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eol/article/view/4630/9617>
- Lestari, F. D., & Mulyadi. (2023). Urutan Dasar dan Sistem Pivot Klausa Bahasa Batak Toba. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19, 294–305. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.7988>
- Meolong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (4 ed.). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://repositori.kemdikbud.go.id/16351/>
- Rizki, A., & Pujiati. (2017). Ordering Words in Arabic (Syntactic Typology). *Ittihad*, 1(2), 238–248.
- Sinaga, L. D., & Mulyadi. (2022). GRAMMATICAL ALLIANCE AND PIVOT SYSTEM OF BATAK SIMALUNGUN LANGUAGE: A SYNTACTIC TYPOLOGY STUDY. *LiNGUA*, 17(2). <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=ehost&scope=site&authtype=crawler&jrnl=16934725&AN=161931537&h=ra2pHiAiUj1y6TQrkzHLWr6tyHHsFh%2BbojvJ0TKyyXxDSUIONhPE7G2RibjBBWdNjhsZAXCYHMGWOwq21E5Fg%3D%3D&crl=c>
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syarif, H., & Rosa, R. N. (2014). *KONJUNGSI KOORDINATIF DAN SUBORDINATIF LINTAS BAHASA HERMAWATI SYARIF & RUSDI NOOR ROSA* (UNP Press). UNP Press. <http://repositorv.unp.ac.id/590/1/Konjungsi%20Koordinatif.pdf>